

**Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Akuntansi
Pengantar 2 Melalui Implementasi Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe STAD
(Students Team Achievement Divisions).**

Nova Novita

STIE Indonesia Banking School

Email: nova.novita@ibs.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find the way to improve learning outcomes at the course of Introduction to Accounting 2. Solution that offered by this research is implement one of the cooperative learning called Student Teams Achievement Division methods (STAD). There are two classes that taught by the researcher, then divided into class that implement the STAD method, while other were not implement any treatments method. After the midterm, both of classes then get the same treatment. The results showed that there are differences in the average learning outcomes of the class that applied the STAD method to the conventional method. The average value of midterm learning outcomes from the class that applied the STAD method is higher than the class who did not. In the period after the midterm, there is no mean difference between the two classes that have applied the STAD method. The test of before and after implementation the STAD method also showed that after implementation of STAD methods, student learning outcomes are better than before the implementation of STAD. The research findings are expected to be taken into consideration for the educational institutions to develop teaching methods that can improve the quality of students' understanding about the course of accounting.

Key words: *learning method, Student Teams Achievement Division, cooperative learning, learning outcome*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara untuk meningkatkan hasil belajar pada kursus Pengantar Akuntansi 2. Solusi yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah menerapkan salah satu pembelajaran kooperatif yang disebut Tim Mahasiswa metode Divisi Achievement (STAD). Ada dua kelas yang diajar oleh peneliti, kemudian dibagi menjadi kelas yang menerapkan metode STAD, sementara lainnya tidak menerapkan metode perawatan. Setelah ujian tengah semester, baik dari kelas kemudian mendapatkan perlakuan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar rata-rata kelas yang menerapkan metode STAD dengan metode konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar tengah semester dari kelas yang menerapkan metode STAD lebih tinggi dari kelas yang tidak. Pada periode setelah ujian tengah semester, tidak ada perbedaan berarti antara dua kelas yang telah menerapkan metode STAD. Tes sebelum dan setelah pelaksanaan metode STAD juga menunjukkan bahwa setelah penerapan metode STAD, hasil belajar siswa lebih baik dari sebelum pelaksanaan temuan penelitian STAD. The diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa tentang kursus akuntansi.

Kata kunci: *metode pembelajaran, Tim Mahasiswa Prestasi Divisi, pembelajaran kooperatif, hasil belajar*

PENDAHULUAN

STIE Indonesia Banking School merupakan salah satu institusi pendidikan yang turut mengemban amanat pendidikan nasional, melalui upaya menciptakan lulusan yang sesuai dengan kriteria yang ingin dicapai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam mencapai tujuan tersebut, melalui kurikulumnya, STIE Indonesia Banking School telah berupaya menyelenggarakan pendidikan dengan mengacu pada penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan. Salah satu mata kuliah yang di ajarkan adalah Akuntansi Pengantar 2. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah keahlian, yang memiliki prasyarat yaitu akuntansi pengantar 1. Mata kuliah keahlian adalah mata kuliah yang dikembangkan oleh setiap program studi untuk mencapai kompetensi yang menjadi ciri lulusan program studi dan kompetensi yang merupakan ciri suatu perguruan tinggi sesuai dengan visi dan misinya. Mata kuliah ini diikuti oleh seluruh mahasiswa program studi Manajemen dan Akuntansi pada semester kedua. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang sangat penting karena akan menentukan kompetensi keilmuan seorang mahasiswa Akuntansi khususnya dan pendukung kompetensi keilmuan bagi mahasiswa prodi manajemen.

Berdasarkan data nilai UTS dan UAS mata kuliah ini dari tahun 2010 hingga 2012 terlihat bahwa, hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah ini kurang begitu memuaskan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh institusi. Berdasarkan masalah tersebut, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang baru, yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Berikut adalah hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Pengantar 2 dari tahun akademik 2010-2012:

Tabel Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Akuntansi Pengantar 2

		Kelas 1	kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	
Tahun Akademik 2010/2011	UTS	Rata-rata	63.17	69.14	51.47	38.79	53.45	30.38
		Nilai Max	90.00	91.00	89.00	80.00	82.00	64.00
		Nilai Min	36.50	37.00	22.00	0.00	10.00	15.00
	UAS	Rata-rata	66.23	68.95	55.84	42.53	48.27	26.06
		Nilai Max	96.50	82.00	87.00	80.00	80.00	61.00
		Nilai Min	0	28	0	0	0	0
Tahun Akademik 2011/2012	UTS	Rata-rata	51.76	41.34	37.96	52.67	39.11	
		Nilai Max	87	87	83	94	76	
		Nilai Min	25	17	20	20	20	
	UAS	Rata-rata	47.03	49.48	43.40	57.33	50.72	
		Nilai Max	82	81	81	88	82	
		Nilai Min	0	0	0	0	0	
Tahun Akademik 2012/2013	UTS	Rata-rata	43.26	33.92	38.57	31.27	40.27	45.22
		Nilai Max	82	92	78	91	84	85
		Nilai Min	0	4	4	10	10	8
	UAS	Rata-rata	43.03	34.48	42.46	41.41	46.23	49.04
		Nilai Max	85	78.22	84.5	78	78	76
		Nilai Min	0	0	16.7	0	10	0

Sumber: Sistem Informasi Akademik STIE IBS diakses tanggal 27 Januari 2013

Hasil belajar yang kurang memuaskan pada mata kuliah ini tentu tidak semata bergantung pada sisi mahasiswa saja. Dukungan dan kemampuan Dosen dalam menghidupkan suasana kelas juga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Dukungan berupa motivasi yang terus menerus diberikan akan

mendorong mahasiswa yang tadinya kurang percaya diri menjadi berani untuk tampil ke depan kelas. Mahasiswa yang termotivasi akan memiliki banyak energi dalam kegiatan belajarnya, merasa senang dan semangat. Kemampuan Dosen dalam menghidupkan suasana kelas akan membuat mahasiswa menikmati setiap sesi perkuliahan dan pada akhirnya akan membuat mata kuliah tersebut menjadi menarik. Apabila dukungan dan kemampuan Dosen dalam menghidupkan kelas dinilai kurang oleh mahasiswa, maka dapat menyebabkan rendahnya keaktifan, keberanian dan pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya nilai akhir mahasiswa.

Selain dukungan motivasi dan kemampuan dalam menghidupkan kelas, pilihan metode pembelajaran oleh Dosen juga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Metode pembelajaran dapat memperkecil kesulitan belajar mahasiswa. Metode pembelajaran yang selama ini dipakai secara umum, masih tergolong konvensional. Dosen terlebih dahulu menjelaskan dengan metode ceramah, ditutup dengan latihan soal. Metode ceramah yang terlalu mendominasi mungkin juga menyebabkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah ini menjadi kurang memuaskan. Untuk itu perlu Dosen perlu mencoba metode-metode baru sehingga dapat mengaktifkan dan menarik perhatian mahasiswa, dengan begitu keberanian mahasiswa mengerjakan soal-soal latihan di depan kelas akan muncul dengan sendirinya dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan juga melihat kondisi mahasiswa. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar akan menjadi lebih baik.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar mahasiswa pada UTS dan UAS tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan suatu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberanian dalam mengerjakan soal latihan di depan kelas, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya pada sub pokok bahasan pada pertemuan 1 hingga pertemuan 7, yang disesuaikan dengan silabus perkuliahan yang telah ditetapkan. Metode yang dipilih adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Divisions*). Pada metode pembelajaran ini, Dosen menerangkan konsep-konsep pokok sedangkan pengembangannya dilakukan oleh mahasiswa secara berkelompok melalui soal-soal latihan. Pada kelompok mereka masing-masing, mahasiswa mendiskusikan konsep dan soal yang diberikan secara bersama, melakukan evaluasi jawaban soal bersama, dan mengoreksi kesalahan pemahaman konsep, sehingga seluruh mahasiswa akan terlibat secara langsung dalam penguasaan materi kuliah.

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada kerja sama kelompok (Ahmad dan Mahmood, 2010). Keberhasilan kelompok akan ditentukan oleh keberhasilan anggota kelompoknya. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD aktivitas dan interaksi antara mahasiswa akan lebih intens. Antar anggota kelompok dimungkinkan untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi. Mahasiswa yang kurang memahami suatu materi akan lebih mudah bertanya dan meminta penjelasan kepada teman dalam kelompoknya tanpa adanya perasaan malu sebagaimana apabila bertanya pada Dosen. Apabila mahasiswa telah termotivasi, maka mata kuliah ini akan menjadi menarik dan menjadi mudah dipahami, dan pada akhirnya diharapkan hasil belajar akan menjadi lebih baik. Model pembelajaran ini telah terbukti berhasil meningkatkan

efektifitas pembelajaran (Guvenc, 2010; Setianingsih, 2007; Sunilawati dkk, 2013; Hamzah dan Aminah, 2009; Wahyuli, 2011; dan Bustillo, 2008).

Kontribusi penelitian ini diharapkan dirasakan langsung oleh Mahasiswa Kelas 1 B dan 1 E yang mengambil mata kuliah Akuntansi pengantar 2, yaitu meningkatnya hasil belajar mereka. Sedangkan bagi STIE Indonesia Banking School, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan pengambilan kebijakan terkait dengan proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah program studi Akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, membuktikan dan menganalisis apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya hasil belajar mahasiswa yang tercermin dari nilai UTS dan UAS mereka setelah diterapkannya metode STAD ini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Belajar

Teori belajar setelah abad 20 dapat dibedakan menjadi 2, yaitu teori perilaku dan teori kognitif. Teori belajar perilaku menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan dan respon (Suprijono, 2013). Pembelajaran merupakan proses pembiasaan. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan. Menurut pandangan behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Behaviorisme menekankan arti penting bagaimana mahasiswa membuat hubungan antara pengalaman dengan perilaku. Teori ini kemudian dikembangkan lagi menjadi teori belajar sosial. Pandangan belajar sosial menyatakan bahwa fungsi psikologi dijelaskan oleh interaksi kontinu dan timbale balik antara determinan pribadi dan determinan lingkungan (Dahar, 2011).

Teori belajar kognitif menyatakan bahwa perilaku yang tidak dapat diamati pun dapat dipelajari secara ilmiah. Dalam perspektif teori belajar kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (Suprijono, 2013). Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Belajar menurut teori ini adalah perseptual, dengan kata lain tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Pengembangan lebih lanjut dari teori ini adalah teori konstruktivisme (Suprijono, 2013). Pengetahuan menurut konstruktivisme bersifat subjektif, bukan objektif. Pengetahuan itu dibangun bukan dipersepsikan secara langsung oleh panca indra. Semua pengetahuan terbentuk di dalam otak manusia, dan seseorang melalui proses berfikirnya membangun apa yang ia ketahui berdasarkan pengalamannya sendiri. Karena pikiran didasarkan pada pengalaman pribadi seseorang, maka itulah sebabnya pengetahuan bersifat subjektif.

Konstruktivisme juga memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif dan kooperatif (Suprijono, 2013). Belajar merupakan hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Kata kunci dari belajar kolaboratif dan kooperatif adalah *purposeful talk*, yaitu

percakapan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menelaah, mengelaborasi, mengakses dan membangun pengetahuannya di dalam konteks sosial. Dengan demikian peserta didik belajar tidak hanya mengonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran, namun juga memperdalam proses pemaknaan tersebut melalui pengekspresian ide-ide.

Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu dosen dan mahasiswa. Seorang pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model Pembelajaran Kooperatif didasari oleh teori konstruktivisme. Dalam model pembelajaran kooperatif, dosen lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012). Pada model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan (Rusman, 2012). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Suprijono, 2013).

Untuk mencapai hasil yang maksimal Roger dan Johnson (Suprijono, 2013) menyatakan ada lima unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif, pada unsur ini kelompok bertanggung jawab mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.
2. Tanggung jawab perseorangan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Setelah belajar secara berkelompok, setiap anggota kelompok harus mampu mengerjakan tugas yang tadinya diberikan kepada kelompok secara individual. Setiap anggota kelompok harus mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompoknya.
3. Interaksi tatap muka, unsur ini akan mempengaruhi tercapainya saling ketergantungan positif. Ciri interaksi promotif adalah: adanya saling membantu secara efektif dan efisien, saling member informasi, memproses informasi secara bersama, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta adanya saling memotivasi. Selain interaksi dengan sesama anggota kelompok, setiap kelompok juga dapat berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain.
4. Partisipasi dan komunikasi. Untuk dapat berkoordinasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran, setia anggota kelompok harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung serta mampu menyelesaikan

konflik dengan baik. Setiap anggota kelompok akan berlatih untuk dapat berpartisipasi dan berkomunikasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5. Penilaian kelompok. Pada unsur ini kelompok dan anggota kelompok akan dinilai. Setiap kelompok juga harus diberikan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berkenaan dengan pengelompokan peserta didik, Nurulhayati (2002) dalam Rusman (2012) menyatakan bahwa pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan: minat dan bakat, latar belakang kemampuan peserta didik dan perpaduan antara minat dan bakat dengan latar belakang kemampuan peserta didik.

a. Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di universitas Jhon Hopkin (Rusman, 2012). Menurut Slavin (2007) dalam Rusman (2012) model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini sangat mudah diadaptasi dan telah banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Gagasan utama dibelakang STAD sebagaimana yang dijelaskan Slavin adalah agar setiap siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa ingin kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. STAD adalah metode yang paling tepat untuk mengajarkan materi pelajaran yang bersifat hitungan atau penerapan matematika.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diikhtisarkan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model STAD, yaitu: 1) Pembagian kelompok, 2) Presentasi dosen, 3) Kegiatan belajar dalam kelompok, 4) Kuis (evaluasi), 5) Penghargaan prestasi kelompok, penghargaan ini dilakukan dengan: (i) menghitung skor individu dengan angka rentang 0-100. Skor ini kemudian dinilai perkembangannya dari skor dasar/skor kuis materi pertama, (2) menghitung skor kelompok dengan cara menghitung rata-rata skor perkembangan anggota kelompok dan (3) pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

b. Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran ini tergolong pada metode pembelajaran yang berpusat pada guru/dosen. Pada metode pembelajarn ini, guru/dosen mendominasi proses belajar, dan hanya memberikan ruang yang relative kecil kepada peserta didik. Proses pembelajaran pada metode ini biasanya berupa ceramah materi perkuliahan oleh dosen, dan di tutup dengan sesi Tanya jawab atau latihan pengerjaan soal.

Penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

Jones dan Jones (2008) menganalisis efektivitas strategi pengajaran pada 33 mahasiswa strata 1 di Universitas Niagara. Melalui analisa deskriptif terhadap data hasil wawancara disimpulkan bahwa efektifitas pengajaran dapat dihasilkan dengan melakukan interaksi Dosen dan mahasiswa di kelas, lingkungan belajar yang penuh kerjasama dan penggunaan model pembelajaran kooperatif dan pada

akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Drakeford (2012) dengan menggunakan *multiple baseline design*, menguji efektifitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan partisipasi mahasiswa.

Güvenç (2010) melakukan investigasi pengaruh pembelajaran kooperatif dan jurnal pembelajaran terhadap *self-regulated learning* mahasiswa yang mengambil program kependidikan. Dengan menggunakan 84 orang mahasiswa yang dibagi kedalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas control. Riset ini menemukan hasil positif yang lebih besar pada kelompok eksperimen, dalam hal kinerja *self-efficacy* dalam belajar, elaborasi, pengorganisasian, berfikir kritis dan control metakognitif. Demikian pula halnya dengan penelitian Bustillo (2008) yang meneliti dampak dari penerapan pendekatan kooperatif dan kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi dalam diskusi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis University of the Basque Country. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan diskusi antar mahasiswa bila dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang selama ini digunakan.

Di Indonesia penerapan metode ini sudah banyak dilakukan oleh pendidik, mulai dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta membuahkan hasil yang lebih baik. Pada tingkat sekolah dasar misalnya Sunilawati dkk (2013) meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa ditinjau dari kemampuan numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD se-desa Darmasaba Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013, dengan sampel sebanyak 68 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Data kemampuan numerik dan hasil belajar matematika, di kumpulkan melalui tes dan di analisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur dan dilanjutkan dengan uji *Tukey*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan konvensional. Terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan numerik dimana ditemukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih sesuai untuk siswa dengan kemampuan numerik tinggi namun sebaliknya terjadi terhadap model pembelajaran konvensional.

Pada sekolah menengah pertama, Mufadillah (2011) meneliti mengenai pengujian efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) dan TAI (*team assisted individualization*) pada materi pokok operasi hitung bentuk aljabar siswa kelas VIII semester 1 SMP Kristen Terang Bangsa Semarang. Risetnya menemukan bahwa bahwa ketuntasan belajar kelas yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model TAI. Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Jayanti (2013), yang menguji apakah penerapan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran matematika. Riset ini dilakukan terhadap siswa salah satu SMP di kota Bandung. Hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional. Hasil yang memuaskan juga

ditemukan oleh Setianingsih (2007) yang meneliti apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif daripada pembelajaran matematika dengan metode ekspositori pokok bahasan segiempat kelas VII semester 2 SMP Negeri 1 Slawi tahun pelajaran 2006/2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode ekspositori.

Keefektifan metode STAD juga dibuktikan Hamzah dan Aminah (2009) yang meneliti tentang penguasaan konsep matematika siswa kelas VIII di SMPN 1 Ciwaringin dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan menerapkan pembelajaran konvensional dan dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe STAD serta mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap penguasaan konsep matematika siswa kelas VIII di SMPN 1 Ciwaringin. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 8 kelas. Sampel dalam penelitian ini diambil dari salah satu kelas populasi dengan teknik *clusterrandomsampling* untuk mendapatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan uji one sample T test, uji korelasi dan uji regresi. Kesimpulan penelitian ini adalah nilai penguasaan konsep matematika siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional yang memiliki rata-rata sebesar 54,4872 dan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang memiliki rata-rata sebesar 57,6923, keduanya telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Pada sekolah menengah atas/ sederajat, Wahyuli (2011) meneliti apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi persamaan dan pertidaksamaan kuadrat pada peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK 45 Wonosari. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK 45 Wonosari tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 20 peserta didik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pelaksanaan pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), tes akhir siklus dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep matematika pada materi persamaan dan pertidaksamaan kuadrat yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase rata-rata pemahaman konsep matematika dari siklus I ke siklus berikutnya yaitu 50,61% pada siklus I, 66,28% pada siklus II, 77,81% pada siklus III.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa Akuntansi Pengantar 2 antara yang mendapatkan pembelajaran model STAD dengan pembelajaran Konvensional

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa Akuntansi Pengantar 2 antara yang mendapatkan pembelajaran model STAD dengan pembelajaran Konvensional.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi pengantar 2 sejumlah 182 orang. Dari populasi ini diambil sampel yang terdiri dari 2 kelas Akuntansi pengantar 2 yang diampu oleh dosen yang sama yaitu penulis sendiri. Total sampel dalam penelitian ini adalah 42 orang.

Desain penelitian

a. Tahap 1 Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membedakan kelas kedalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini kelas 1B adalah kelas eksperimen yang akan melaksanakan pembelajaran dengan metode STAD dan kelas 1E adalah kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional. Setelah ujian tengah semester selesai, kelas 1E yang sebelumnya adalah kelas tanpa treatment juga akan ditreatment dengan metode STAD. Peneliti menyiapkan instrument dan material yang akan digunakan selama periode penelitian.

b. Tahap 2 Pelaksanaan

- a. Peneliti membagi mahasiswa kedalam beberapa kelompok dengan anggota 4 orang, berdasarkan hasil survey gaya belajar Kolb.
- b. Pada kelas yang menerapkan metode STAD, peneliti dalam 7 pertemuan akan membagi 150 menit pertemuan menjadi:
 - 1) Sesi kuis, sesi ini mengevaluasi secara individual materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
 - 2) Sesi pendahuluan dimana dosen menerangkan materi dan tujuan yang akan dicapai pada setiap pertemuan,
 - 3) Sesi presentasi konsep oleh kelompok secara bergilir.
 - 4) Sesi diskusi konsep oleh setiap kelompok, sesi ini diikuti oleh demonstrasi aplikasi dan logika konsep oleh dosen, serta pelurusan konsep jika diskusi menyimpang dari konsep yang seharusnya.
 - 5) Sesi latihan kelompok, sesi ini merupakan latihan pengerjaan contoh-contoh transaksi didalam kelompok dengan alokasi waktu terbatas. Kemudian setiap kelompok akan menempelkan jawaban mereka di depan kelas, dan setiap kelompok akan saling membandingkan jawaban masing-masing.
 - 6) Sesi penilaian, pada sesi ini, dosen akan menilai ketepatan jawaban dari setiap kelompok serta mengapresiasi kecepatan penyelesaian.
- c. Pada kelas yang menerapkan metode konvensional, Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan membagi 150 menit menjadi:
 - 1) Sesi kuis, sesi ini mengevaluasi secara individual materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
 - 2) Sesi penjelasan materi oleh dosen, dimana dosen menerangkan materi dan tujuan yang akan dicapai pada setiap pertemuan,

- 3) Sesi latihan individual, sesi ini merupakan latihan pengerjaan contoh-contoh soal secara individual dengan alokasi waktu terbatas. Kemudian dosen akan meminta mahasiswa secara sukarela untuk maju mengerjakan soal di depan kelas. Bila tidak ada mahasiswa yang mengajukan diri, maka dosen akan menunjuk beberapa mahasiswa untuk maju. Dosen kemudian mengevaluasi jawaban yang diberikan.

c. Tahap 3 Observasi

Peneliti mengumpulkan data-data hasil UTS dan UAS dari kedua kelas. Masa observasi berlangsung selama satu semester dengan pembagian observasi: sebelum UTS dan setelah UTS.

d. Tahap 4 Evaluasi

Peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan untuk melihat apakah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang diukur melalui perolehan nilai UTS dan UAS.

e. Tahap 5 Penyusunan Laporan

Peneliti menyusun dan melaporkan hasil-hasil penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan ditujukan untuk mengumpulkan data adalah soal tes. Penyusunan soal tes tersebut mengacu pada silabus mata kuliah Akuntansi Pengantar 2. Instrumen tes menggunakan soal yang dihimpun oleh koordinator mata kuliah Akuntansi Pengantar 2, dan digunakan untuk mengevaluasi populasi. Soal disusun dalam bentuk esai.

Metode Analisis data

Hasil belajar mahasiswa antara yang menerapkan metode STAD dengan konvensional akan dibandingkan dengan beberapa tahapan: tahap (1) menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai UTS dari kelas yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelas konvensional. Tahap (2) menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai UAS dari kedua kelas yang telah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tahap (3) Tahap (2) menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa dari sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut adalah statistik deskriptif untuk kedua kelas:

Tabel Statistik Deskriptif

	Nilai UTS		Nilai UAS	
	Kelas (1B) Treatment	Kelas (1E) Kontrol	Kelas 1 B Treatment	Kelas 1 E Treatment
Rata-rata	56.86	42.10	68.43	61.89
Median	60	32	68.06	60
Max	100	100	98.4	98
Min	11	15	38.62	35
Std. Deviasi	27.22	23.22	20.12	21.73
N	21	21	20	19

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, rata-rata nilai UTS mahasiswa di kelas 1B lebih tinggi dari pada rata-rata nilai UTS di kelas 1E. Dengan mempertimbangkan nilai median dapat dilihat bahwa nilai tengah kelas 1B jauh di atas kelas 1E. Rata-rata nilai UTS kelas 1B berada dibawah nilai tengahnya, artinya secara umum nilai UTS masih tergolong rendah. Meskipun rata-rata kelas 1E berada diatas nilai mediannya, namun karena nilai median tersebut berada sangat jauh dari nilai maksimumnya, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa secara umum nilai UTS mahasiswa di kelas 1E sudah baik, karena berada di atas mediannya. Nilai standar deviasi kedua kelompok sampel menunjukkan bahwa sebaran nilai UTS pada kelas 1B lebih besar atau luas bila dibandingkan dengan kelas 1E. Artinya pada kelas 1B jarak antar perolehan nilai masing-masing mahasiswa lebih luas dan bervariasi, bila dibandingkan dengan kelas 1E.

Pasca UTS, pada kedua kelas sama-sama diterapkan metode STAD. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai UAS kelas 1 B (yang telah *ditreatment* dari awal perkuliahan) tetap lebih tinggi dari rata-rata kelas 1 E (yang *ditreatneb* setelah UTS). Pada kelas 1 B, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas tersebut berada sedikit di atas nilai mediannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai UAS kelas 1 B sudah cukup tinggi. Sedangkan pada kelas 1 E, nilai rata-rata kelas tersebut juga berada di atas nilai mediannya. Sehingga juga dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai UAS kelas 1 E sudah cukup baik. Jika dibandingkan, nilai median kelas 1 E lebih tinggi dari kelas 1 B. pada periode setelah UTS terdapat penurunan standar deviasi di kedua kelas, sehingga dapat diartikan sebaran nilai setiap mahasiswa tidak seluas pada periode sebelum UTS. Berkurangnya jumlah sampel pada periode setelah UAS disebabkan karena adanya mahasiswa yang tidak bisa mengikuti UAS akibat absensi yang melampaui batas ketentuan.

Hasil Pengujian Beda Rata-rata Nilai Ujian Tengah Semester (*Independent Sample*)

Sebelum membandingkan rata-rata kedua kelompok sampel, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap normalitas distribusi data. Dari hasil pengujian (Lampiran poin 1a) dapat disimpulkan bahwa data nilai UTS kedua group sampel tidak terdistribusi normal. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk yang kecil dari 5% (0.038).

Distribusi data nilai UTS yang tidak terdistribusi normal menyebabkan pemilihan statistik nonparametrik untuk mengujibeda rata-rata kedua kelompok sampel, dalam hal ini akan digunakan Mann-Whitney *Utest*. Hasil uji (Lampiran 1b) menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan rata-rata nilai UTS pada kedua kelompok sampel. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% (0.04). Artinya, rata-rata nilai UTS kelas 1B atau kelas yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif secara statistik berbeda dengan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Diketahui juga bahwa rata-rata nilai UTS kelas yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif lebih tinggi dari kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Hasil ini membuktikan bahwa metode pembelajaran ini lebih baik dalam membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan dan pada akhirnya membantu meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil Pengujian Beda Rata-rata Nilai Ujian Akhir Semester (*Independent Sample*)

Konsistensi hasil implementasi metode pembelajaran kooperatif ini, diuji lebih lanjut dengan menerapkannya di kedua kelas (1B dan 1 E). Hasil pengujian normalitas (lampiran 2.a) untuk data nilai UAS kedua kelas kembali menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($\text{prob} < 5\%$ (0.003)). Untuk itu, kembali digunakan metode statistik non parametrik untuk menguji apakah rata-rata nilai UAS kedua kelas berbeda secara statistik. Hasil uji beda rata-rata (lampiran 2.b) kedua sampel dengan menggunakan uji Wald Wolfowitz menunjukkan bahwa rata-rata nilai UAS mahasiswa kedua kelas adalah sama (tingkat signifikansi minimum dan maksimum *possible* diatas 5%, yaitu 0.259 dan 0.743). Dengan kata lain, secara statistik tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kedua kelas yang sama-sama telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil ini membuktikan setelah kedua kelas sama-sama *ditreatment* dengan implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, nilai rata-rata UASnya secara statistik adalah sama.

Hasil Pengujian Beda Rata-rata Nilai Ujian Tengah Semester dengan Ujian Akhir Semester (*Paired Sample*)

Hasil pengujian sebelumnya diuji kembali konsistensinya dengan membandingkan data sebelum dengan setelah *treatment*. Artinya pada kelas 1 E, akan dibandingkan apakah terdapat peningkatan hasil belajar setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Wilcoxon *Signed Rank test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil ujian antara sebelum dengan setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan output Ranks (lampiran 3a) diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. *Negative Difference*, yaitu selisih antara “sesudah *treatment*” dengan “sebelum *Treatment*” yang bernilai negatif. Dengan kata lain nilai uas lebih kecil dari nilai UTS. Dari table terlihat terdapat 4 buah data dengan rata-rata 6.88 dengan total skor 27.5.
- b. *Positive Difference*, selisih antara “sesudah *treatment*” dengan “sebelum *Treatment*” yang bernilai positif. Dengan kata lain nilai uas lebih besar dari nilai UTS. Dari table terlihat terdapat 15 buah data dengan rata-rata 10.83 dengan total skor 162.5.
- c. *Ties* yaitu data “sesudah” dan “Sebelum” yang bernilai sama. Dari tabel Ranks terlihat ada 2 buah data yang sama. Dengan kata lain nilai UTS dan UAS nya adalah sama.

Hasil pengujian statistic pada lampiran 3b menunjukkan bahwa probabilitas $Z < 5\%$ (0.007). Artinya terdapat perbedaan nilai UTS dan UAS sebelum dengan setelah *treatment* dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu membantu mahasiswa dalam meningkatkan hasil evaluasi belajarnya.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Pengantar 2. upaya yang

ditawarkan oleh penelitian ini adalah dengan mencoba mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dua kelas yang diampu oleh peneliti kemudian dibagi menjadi kelas yang perkuliahannya menerapkan metode pembelajaran tipe STAD sedangkan kelas yang lain tidak diberikan treatment metode apapun. Pada periode setelah ujian tengah semester, kedua kelas kemudian mendapat perlakuan yang sama, yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran tipe STAD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada kelas yang diterapkan metode STAD dengan yang menggunakan metode konvensional, rata-rata nilai UTS pada kelas yang diimplementasikan STAD lebih tinggi dibanding kelas yang tidak. Pada periode setelah UAS tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kedua kelas yang telah diterapkan metode STAD. Pengujian sebelum dan sesudah penerapan metode STAD juga menunjukkan bahwa sesudah penerapan metode STAD, hasil belajar mahasiswa lebih baik dibandingkan dengan sebelum penerapan STAD.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada aspek kuantitatif berupa nilai UAS dan UTS saja, sehingga diharapkan riset berikutnya lebih memperkaya lagi dengan mengamati aspek kualitatif. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini belum dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain. Misalnya dengan mengkombinasikan metode STAD dengan *make a match* dan sebagainya. Dengan demikian penelitian berikutnya dapat mengkombinasikan metode STAD dengan metode kooperatif yang lain agar menghasilkan output yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zaheer dan Nasir Mahmood. 2010. Effects of Cooperative Learning vs. Traditional Instruction on Prospective Teachers' Learning Experience and Achievement. *Ankara University, Journal of Faculty of Educational Sciences*, vol: 43, no: 1, 151-164
- Bustillo, Ricardo .2008. Strategies to Enhance Discussion and Cooperative Learning among Economics and Business Undergraduate Students. Economics and Business Faculty, University of the Basque Country, Bilbao. <http://ssrn.com/abstract=1676881>
- Dahar, Ratna Wilis .2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga. Jakarta
- Drakeford, William .2012. The Effects of Cooperative Learning on the Classroom Participation of Students Placed at Risk for Societal Failure. *Psychology Research*, ISSN 2159-5542. April, Vol. 2, No. 4, 239-246
- Guvenc, Hülya .2010. The Effects of Cooperative Learning and Learning Journals on Teacher Candidates' Self-Regulated Learning. *Educational Sciences: Theory & Practice*. 10 (3) • Summer 2010 • 1477-1487
- Hamzah, Mohammad dan Siti Aminah .2009. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dan Pengaruhnya Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *EduMa*, Vol. 1, No. 1, 85 – 94

- Jayanti, Asri .2013. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student team Achievement Divisions) pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SMP.*Skripsi*.Universitas pendidikan Indonesia.Tidak dipublikasikan.
- Jones , Karrie A. dan Jennifer L. Jones .2008. A Descriptive Account of Cooperative-Learning based Practice in Teacher Education.*The College Quarterly, Seneca College of Applied Arts and Technology. Winter 2008* No.1, Vol 11. <http://www.senecac.on.ca/>
- Mufadilah, Lailatul. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dan TAI (Team Assisted Individualization) Pada Materi Pokok Operasi Hitung Bentuk Aljabar Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP Kristen Terang Bangsa Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*.Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.IKIP PGRI Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Rusman.2012. *Model-Model Pembelajaran: mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi kedua.Rajawali Pers. Jakarta
- Setianingsih, Hesti. 2007. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Segiempat Siswa Kelas VII Semester 2 SMP Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2006/2007.*Skripsi*.Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.Universitas Negeri Semarang.Tidak dipublikasikan.
- Sunilawati, Ni Made , Nyoman Dantes, dan I Made Candiasa. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.Jurusan Pendidikan Dasar Volume 3.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Wahyuli, Endah Bekti. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams–Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Kuadrat Pada Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) Di SMK 45 Wonosari. *Skripsi*.Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam .Universitas Negeri Yogyakarta.Tidak dipublikasikan.